

Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Gender

Lia Himmatul Ulya¹, Ahmad Sofi Yullah²

^{1,2}Universitas KH Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

*Correspondence: liahimmaulya@gmail.com

ABSTRACT

Problem-solving ability is the core of mathematics learning, involving analysis, reasoning, and the integration of experience. One internal factor that influences this ability is self-efficacy, which is an individual's belief in their capability to complete tasks. This study aims to: (1) examine the significant influence of self-efficacy on students' mathematical problem-solving ability at SPM Ulya Al-Amiriyyah, and (2) determine the differences in mathematical problem-solving ability between male and female students in terms of their self-efficacy. This study employs a non-experimental quantitative approach with ex-post facto and correlational research types. The research sample consisted of 56 students (42 males and 14 females) drawn from a population of 63 Grade 1 Ulya students using the Proportionate Stratified Random Sampling technique. Data collection instruments included a self-efficacy questionnaire and a mathematical problem-solving essay test based on Polya's stages. Data analysis was performed using simple linear regression and the Independent Sample t-test assisted by SPSS 26 software. Descriptive statistical results showed that the majority of students (78.6%) had self-efficacy in the moderate category, while their mathematical problem-solving ability was generally in the high category (94.64%). Hypothesis testing results indicated a significant influence of self-efficacy on students' mathematical problem-solving ability. Furthermore, the analysis showed that there was no significant difference in problem-solving ability between male and female students. These findings are expected to serve as a consideration for teachers in designing appropriate learning strategies and motivating students to enhance their self-confidence in learning mathematics

Keywords : *Mathematical Problem-Solving Ability, Self-Efficacy, Gender*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era digital yang terus berkembang mendorong manusia untuk selalu mendalami ilmu di berbagai bidang. Untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya, manusia perlu memiliki keterampilan berpikir logis yang baik. Saat menghadapi suatu masalah, keterampilan tersebut akan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir logis individu, sangat penting memberikan sorotan yang semakin besar terhadap dunia Pendidikan. Noor Syam menerangkan bahwa Pendidikan merupakan proses dan upaya sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki, termasuk potensi yang bersifat rohani (pikiran, kemauan, perasaan, kreativitas, dan hati Nurani) maupun fisik (indra serta keterampilan). Jika potensi tersebut dikelola dengan baik, hal ini bisa memberikan dampak positif bagi sumber daya manusia dimasa mendatang (Cynthia & Sihotang, 2023). Matematika merupakan disiplin ilmu yang memegang peranan esensial untuk kemajuan peradaban di dunia. Hingga saat ini, matematika masih diterapkan diberbagai aspek kehidupan manusia diseluruh dunia (Hayati & Jannah, 2024).

Dalam proses belajar matematika, siswa tidak hanya diharuskan untuk menjawab pertanyaan atau menghafal rumus, melainkan ada sejumlah kemampuan yang perlu diraih selama pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Kesulitan yang dihadapi siswa saat berhadapan dengan soal pemecahan masalah bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam (Siregar et al., 2021). Pemecahan masalah adalah keterampilan siswa dalam mencari solusi untuk mencapai tujuan tertentu, yang juga memerlukan kreativitas, pengetahuan, serta keterampilan tersebut juga dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan realitas di dunia nyata, bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah proses penerapan pengetahuan yang ada dalam konteks bery yang membutuhkan pemikiran kritis (Dwi Erna Novianti, 2021). pemecahan masalah dalam matematika juga ditekankan oleh NCTM yang menyatakan bahwa matematika tidak bisa terpisahkan dari pemecahan masalah, karena keduanya saling terkait satu sama lain (Rangkuti et al., 2020)

Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa kerap muncul sebagai salah satu persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Akibatnya, banyak siswa mengeluhkan dan memandang matematika sebagai pelajaran yang tidak menarik bahkan menakutkan. Terlepas dari kenyataan bahwa pemecahan masalah telah ditetapkan sebagai kompetensi utama, fakta di lapangan, terutama di SPM Ulya Al-Amiriyyah, menunjukkan bahwa ada banyak masalah. Hasil evaluasi formatif dan sumatif matematika pada matematika pada materi pecahan menunjukkan bahwa siswa rata-rata hanya mencapai 65 pada soal-soal berbasis pemecahan masalah, ini jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah sebesar 75. Selain itu, banyak siswa yang cepat menyerah ketika menghadapi pertanyaan yang membutuhkan pemeriksaan menyeluruh, yang menunjukkan bahwa komponen non-kognitif, seperti rasa percaya diri. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika mengacu pada indikator polya, yang menjelaskan tentang tahapan dalam menyelesaikan masalah, yang meliputi : (1) pemahaman soal, (2) perencanaan langkah penyelesaian (3) pelaksanaan rencana penyelesaian, dan (4) melakukan pemeriksaan kembali (Siswanto & Meiliasari, 2024).

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* termasuk salah satu dari dua faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesulitan yang dialami siswa ketika mengerjakan soal pemecahan masalah matematika, hal ini dikarenakan *self-efficacy* menyangkut bagaimana siswa menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk menghadapi tantangan yang ada. Apabila siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah, hal ini dapat berdampak negative pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah matematika (A. A. Putri & Juandi, 2022). Aspek yang digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat *self-efficacy* siswa, yaitu: (1) kekuatan, yang berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menjaga dan mempertahankan sikap tertentu saat menghadapi masalah matematika, (2) generalitas, yang mencakup penilaian siswa terhadap keyakinan mereka dalam belajar matematika, (3) tingkat, yang berkaitan dengan pandangan siswa mengenai kemampuan matematis yang mereka miliki ketika menghadapi masalah matematika. Banyak faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, dan salah satunya adalah gender. Gender dipahami sebagai perbedaan perilaku, harapan, status, dan peran antara laki-laki dan perempuan yang muncul dari proses sosialisasi, penguatan, budaya sosial, agama,

dan bahkan dari struktur kekuasaan negara. gender menjadi salah satu elemen yang sangat berpengaruh bagi siswa dalam proses memahami konsep matematika didalam pembelajaran matematika (Harjoni et al., 2023).

Penelitian mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis telah banyak dilakukan. A. A. Putri & Juandi, 2022 menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, sedangkan Sabirin & Mahmud, 2024 menemukan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji perbedaan pengaruh *self-efficacy* berdasarkan gender, serta belum menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut George Pólya.

Berdasarkan pengamatan di kelas X SPM ULYA Al-Amiriyyah, masih terdapat banyak siswa laki-laki yang cenderung menghindari soal-soal pemecahan masalah matematika dengan tingkat kesulitan menengah. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa laki-laki yang cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan masalah matematika. Sementara itu, siswa perempuan cenderung lebih berani mencoba soal-soal yang dihindari siswa laki-laki. Ini terlihat dari seringnya siswa perempuan mencoba menjawab berbagai soal dan bertanya kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan. Perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran matematika, khususnya dalam pemecahan masalah menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan hal itu, peneliti berminat untuk melakukan studi mendalam yang bertujuan mendeskripsikan pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SPM ULYA Al-Amiriyyah ditinjau dari segi gender (Marwiyah, 2022) dan mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SPM Ulya Al-Amiriyyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen, dan jenis penelitian yang digunakan adalah *ex-post facto* dan korelasional dan dilaksanakan di SPM ULYA Al-Amiriyyah. Populasi yang dipilih peneliti adalah semua siswa kelas 1 Ulya Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ulya Al-Amiriyya tahun pelajaran 2025/2026 yang mencakup 3 kelas dan jumlah keseluruhan yaitu 63 peserta didik, yang mana peserta didik laki-laki berjumlah 47 siswa dan peserta didik perempuan berjumlah 16 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling, sehingga diperoleh sampel yang berjumlah 56 siswa, terdiri dari 42 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan menggunakan angket atau kuisioner yang berisi 18 pertanyaan tentang *self-efficacy* dan 5 soal pecahan untuk menyelesaikan masalah matematis. Adapun dimensi atau aspek yang digunakan dalam menentukan indikator yang digunakan dalam menyusun angket *self efficacy* yaitu: level, *strength*, dan *genearity* (Susanti, 2024). Sedangkan penilaian pemecahan masalah matematis itu ditentukan sesuai dengan pendapat polya yaitu Memahami permasalahan, Menyusun rencana penyelesaian, Melaksanakan rencana penyelesaian, dan Meninjau kembali (August & Ramlah, 2021).

Selanjutnya dilakukan uji validitas untuk menggambarkan sejauh mana sebuah instrumen dapat mengukur aspek yang memang dimaksud untuk diukur (Zayrin et al., 2025)., Uji reliabilitas, uji deskriptif, uji prasyarat analisis yang berupa ujir normalitas, linearitas, dan uji homogenitas varians, dan selanjutnya uji hipotesis. Uji deskriptif dilakukan untuk melihat nilai mean, median, modus, dan standar deviasi dari *self efficacy* dan soal pemecahan masalah matematis. Kemudian dilakukan uji prasyarat untuk menghitung kenormalitasan, kelineritasan dan kehomogenan suatu data sebelum berlanjut pada uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui ada dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel x dan y dan Independent Sample t-test yang merupakan salah satu teknik analisis dalam penelitian untuk melihat perbedaan rata-rata variabel kriteriaum sebagaimana yang menjadi tujuan dari penelitian in, yaitu untuk melihat perbedaan *self efficacy* dalam kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh siswa SPM Ulya Al-Amiriyyah, didapatkan hasil perhitungan statistik *self-efficacy* siswa dengan bantuan SPSS26 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif statistik *self-efficacy* siswa

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>X(Self-efficacy)</i>	56	56	81	69.95	5.072
<i>Y(soal matematika)</i>	56	10	20	16.64	2.110
<i>Valid N (listwise)</i>	56				

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel Self-Efficacy Matematis (X) yang diikuti oleh 56 siswa menunjukkan skor terendah sebesar 56 dan skor tertinggi sebesar 81. Total skor yang diperoleh pada variabel tersebut mencapai 3.917 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 69,95 serta standar deviasi sebesar 5,072. Sementara itu, pada variabel Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Y) dengan jumlah responden yang sama, diperoleh skor minimum sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 20. Total skor pada variabel ini sebesar 932 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 16,64 dan standar deviasi sebesar 2,110. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data kedua variabel memiliki sebaran yang cukup baik dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Kemudian, hasil dari analisis deskriptif statistik *self-efficacy* siswa akan dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kategori *self-efficacy* yang dimiliki siswa (Winata, 2022) dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2: klasifikasi *self-efficacy* siswa

Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
--------------	----------	-----------	------------

$x \geq 75$	Tinggi	8	14,3%
$50 - 74$	Sedang	44	78,6%
$x < 50$	Rendah	4	7,1%
Total		56	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar siswa SPM Ulya Al-Amiriyyah berada pada kategori sedang dalam self-efficacy matematis, dengan jumlah sebanyak 44 siswa atau setara dengan 78,6% dari keseluruhan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan matematika. Kemudian hasil untuk penilaian kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa sebagai berikut:

Tabel 3: Penilaian hasil kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa

Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
17-20	34	60,71%
14-16	19	33,93%
< 14	3	5,36%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memperoleh skor pada rentang 17–20 dengan jumlah sebanyak 34 siswa. Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara umum berada pada kategori tinggi. Selain itu, hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis dengan cukup baik berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4: Statistik Deskriptif berdasarkan gender

Group Statistics					
	GENDER	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SELFEFFICACY	laki-laki	42	69.60	4.998	.771
	perempuan	14	71.00	5.335	1.426
HASILSOAL	laki-laki	42	16.83	1.766	.272
	perempuan	14	16.71	1.490	.398

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata (mean) self-efficacy siswa perempuan sebesar 71,00, lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yang memperoleh rata-rata sebesar 69,60. Meskipun demikian, perbedaan nilai rata-rata tersebut relatif kecil sehingga secara deskriptif tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu signifikan antara kedua kelompok. Pada variabel kemampuan pemecahan masalah matematis, rata-rata siswa laki-laki sebesar

16,83, sedangkan siswa perempuan memperoleh rata-rata sebesar 16,71. Selisih nilai tersebut juga tergolong sangat kecil, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan perempuan cenderung hampir sama. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan pada variabel *self-efficacy* maupun kemampuan pemecahan masalah matematis tidak memperlihatkan selisih yang berarti.

Kemudian dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat nomor satu yang digunakan untuk menentukan apakah data layak dianalisis menggunakan metode parametrik atau perlu menggunakan teknik non-parametrik dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 26 (Nurhaswinda et al., 2025). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 5: Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.48860300
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.064
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 56. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik parametrik. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang kedua yakni uji linearitas menggunakan SPSS26 sebagai berikut:

Tabel 6: Hasil uji linearitas

ANOVA Table						
			Sum of Squares			
				df	Mean Square	F Sig.
soal matematika * self-efficacy	Between Groups	(Combined)	91.756	18	5.098	2.898 .003
		Linearity	34.963	1	34.963	19.876 .000

	Deviation from Linearity	56.793	17	3.341	1.899	.051
	Within Groups	65.083	37	1.759		
	Total	156.839	55			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi pada bagian Linearity sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,051 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa memiliki pola hubungan yang linear serta tidak menunjukkan adanya penyimpangan linearitas. Oleh karena itu, data penelitian ini telah memenuhi asumsi linearitas sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi linear sederhana pada tahap selanjutnya. Kemudian dilakukan uji prasyarat ketiga, yaitu uji homogenitas varians:

Tabel 7: Hasil uji homogenitas varians
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.903	1	54	.346
	Based on Median	1.069	1	54	.306
	Based on Median and with adjusted df	1.069	1	53.995	.306
	Based on trimmed mean	.691	1	54	.409

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas menggunakan uji Levene, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,346 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelompok siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan atau bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas tersebut, maka data penelitian dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji Independent Sample T-Test. Kemudian dilakukan uji hipotesis pertama yaitu analisis regresi linier sederhana:

Tabel 8: Hasil analisis regresi linier sederhana

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.808	2.801		2.074	.043
	Self-efficacy	.157	.040	.472	3.936	.000

a. Dependent Variable: kemampuan matematis

Berdasarkan tabel coefficients, diperoleh nilai konstanta sebesar 5,808 dan koefisien regresi variabel self-efficacy sebesar 0,157. Hasil tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi self-efficacy siswa, maka kemampuan pemecahan masalah matematis cenderung mengalami peningkatan.

Tabel 9: Hasil uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.963	1	34.963	15.491	.000 ^b
	Residual	121.877	54	2.257		
	Total	156.839	55			

a. Dependent Variable: tes kemampuan

b. Predictors: (Constant), self-efficacy

Berdasarkan hasil pengujian ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 15,491 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikansi yang baik. Dengan demikian, variabel self-efficacy terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan matematis siswa. Selain itu, model regresi yang digunakan dinilai mampu menjelaskan hubungan antara kedua variabel penelitian secara tepat. Oleh sebab itu, hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Tabel 10: Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 ^a	.223	.209	1.502

a. Predictors: (Constant), Self-efficacy

Berdasarkan hasil pada tabel 10 Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,472. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan kemampuan matematis siswa berada pada tingkat hubungan yang cukup kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,223 mengindikasikan bahwa self-efficacy memberikan pengaruh sebesar 22,3% terhadap kemampuan matematis siswa di SPM Ulya Al-Amiriyyah. Sementara itu, sebesar 77,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar

variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis kedua yaitu uji Independent Sample T-Test.

Tabel 11: Hasil uji Independent Sample T-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
SELFEFFICACY	Equal variances assumed	.091	.764	-.896	54	.374	-1.405	1.568	-4.549	1.739
	Equal variances not assumed			-.867	21.145	.396	-1.405	1.621	-4.774	1.965
HASILSOAL	Equal variances assumed	.903	.346	.226	54	.822	.119	.526	-.935	1.173
	Equal variances not assumed			.247	26.202	.807	.119	.482	-.872	1.110

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa self-efficacy memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika, dan ini sependapat dengan (A. A. Putri & Juandi, 2022) yang menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh putri dan juandi yang menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan self-efficacy rendah. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung lebih tekun, percaya diri, dan teliti dalam menyelesaikan tahapan pemecahan masalah yang tinggi (I. A. Putri et al., 2023).

terutama pada materi pecahan yang membutuhkan ketepatan dalam proses perhitungan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa tidak dipengaruhi secara dominan oleh faktor gender siswa (Sabirin & Mahmud, 2024). Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang dan kemampuan yang relatif setara dalam memahami matematika. Tidak ditemukannya perbedaan signifikan berdasarkan gender menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengalaman belajar, motivasi, dan lingkungan pembelajaran yang diperoleh siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabirin & Mahmud yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam mencapai keberhasilan belajar matematika. Lingkungan pesantren dengan sistem pembelajaran dan kedisiplinan yang sama diduga turut berkontribusi dalam membentuk kemampuan akademik siswa secara merata. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa perlu terus dilakukan guna mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis di masa mendatang. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya mencakup satu lembaga pendidikan serta penggunaan pendekatan kuantitatif sehingga belum menggali proses berpikir siswa secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gender, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin kuat keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuan dirinya, maka akan semakin tinggi pula pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis yang mereka tunjukkan di dalam kelas. Jika ditinjau dari profil responden, penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat *self-efficacy* kategori sedang, namun secara kontras mereka menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang sudah berada pada kategori tinggi. Fenomena ini mendeskripsikan bahwa meskipun siswa telah memiliki kecakapan teknis yang baik dalam logika dan perhitungan, penguatan pada aspek psikologis—terutama rasa percaya diri—masih menjadi ruang yang perlu dioptimalkan.

Lebih lanjut, faktor gender juga memberikan warna tersendiri dalam penelitian ini, di mana meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tantangan matematis, peran *self-efficacy* tetap menjadi prediktor penting bagi keduanya. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan akademis dalam matematika tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang dan meyakini potensi dirinya sendiri.

REFERENSI

- Agumuharram, F. N., & Soro, S. (2021). Self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA. *Jurnal Cendekia*, 5(3), 2352–2361.
- Agustian, I. S. K. (2025). *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Untuk*

Meningkatkan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Ivet. Universitas Ivet.

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan uji kenormalan dengan kolmogorov-smirnov, anderson-darling dan shapiro-wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 11–19.
- Akbar, R., Weriana, W., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Experimental research dalam metodologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465–474.
- Andriani, I., Umaroh, S. K., & Govicar, D. Y. A. (2025). Memetakan Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Gen Z: Kajian Komparatif berdasarkan Gender dan Status Pekerjaan. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 66–79.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Arbeni, W., Windiani, A., Sihotang, D. S. B., Anggraini, N., Wulandari, S., & Nugroho, A. (2025). Test Reliability Analysis in Educational Evaluation: A Quantitative Approach to Consistency and Validity. *Holistic Science*, 5(1), 59–64.
- Ariansyah, A. W. (2021). *Kontribusi Satuan Pendidikan Muadalah Ulya Pada Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021*. INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI.
- Asni, A. (2023). Layanan Informasi Tentang Self Efficacy Dan Optimis Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(1).
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- August, F. M., & Ramlah, R. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan prosedur polya. *JIPMat*, 6(1), 43–59.
- AZIZ, A. (2025). *Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ibadah di SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025*.
- Budi, B., & Ilmi, D. (2022). Langkah-Langkah Strategis Merencanakan Pendidikan. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(3), 365–372.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Duha, R., & Harefa, D. (2024). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
-

- Dwi Erna Novianti, N. (2021). Penanaman pendidikan karakter melalui pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 117–124.
- Effendi, M. S. H. (2022). *Analisis Self Efficacy Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Tarakan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender*.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik Creative Problem Solving. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502–514.
- Fajri, C., Amelya, A., & Suworo, S. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369–373.
- Farida, N. (2022). Fungsi dan aplikasi motivasi dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(2), 118–125.
- Firdaus, A., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. (2021). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 187–200.
- Fitri, S. E., & Aryani, Z. (2024). Peran Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Ghimby, A. B. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(8), 381–394.
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 2(1), 1–8.
- Gustia, S. K., & Nugraheni, E. A. (2025). Hubungan Self Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi SPLTV. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 7(2), 850–863.
- GUSTINA, S. (2025). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IMPROVE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI SELF EFFICACY SISWA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hamid, A. (2025). Hubungan Self-Efficacy Matematis dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 4(3), 408–415.
- Harjoni, H., Nawiruddin, N., Wahyuni, N., Ronaydi, M., & Zahruddin, A. (2023). Pengaruh budaya dan agama terhadap keadilan gender: Perspektif kontemporer. *El-Hekam*, 7(1), 152–167.
- Hasanah, N. (2025). DAMPAK TEKANAN KINERJA TERHADAP PENILAIAN STRES, REGULASI DIRI DAN PERILAKU KERJA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13(01), 1–16.

- Imaroh, A., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 843–856.
- Irianti, N. P. (2020). Analisis kemampuan penalaran siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Polya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(1), 80–94.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik Kognitif, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. CV. Ruang Tentor.
- Ituga, A. S. (2023). Self-Efficacy, Self-Regulation Dan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1499–1509.
- Juniarty, S., Asariunnazwa, A. Z., & Rachman, I. F. (2024). Mewujudkan Literasi Digital Pada Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Menuju Pendidikan Berkualitas Sdgs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 166–180.
-